

PENGUATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BAHASA INDONESIA DALAM MENGHADAPI BERBAGAI FENOMENA KEBAHASAAN DI ERA DIGITAL

**Afi Fadlilah, Aceng Ruhendi Saifullah, Dadang S. Anshori,
Nuny Sulistiany Idris, dan Rudi Adi Nugroho**
Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding authors. rudiadinugroho@upi.edu

How to cite this article (in APA style). Fadlilah, A., Saifullah, A.R., Anshori, D.S., Idris, N.S., Nugroho, R.A. (2021). Penguatan kompetensi profesional guru bahasa indonesia dalam menghadapi berbagai fenomena kebahasaan di era digital. *Dimasatra: Jurnal pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 1-8.

History of article. Received: June 2021, Revised: September, 2021, Published: October 2021

Abstrak. Bahasa dan teknologi saat ini telah menghadirkan berbagai fenomena kebahasaan di masyarakat, baik di ruang nyata maupun maya atau virtual. Guru Bahasa Indonesia sangat perlu mengikuti perkembangan bahasa di era digital yang semakin canggih. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu dikaitkan dengan fenomena bahasa yang terjadi di masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan kompetensi kebahasaan guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi berbagai fenomena bahasa di era digital. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk seminar dan lokakarya secara daring menggunakan media Zoom. Kegiatan ini melibatkan peserta guru-guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SMP dan SMA di Kabupaten Kuningan. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini adalah bertambahnya pemahaman dan kompetensi para peserta terkait aspek kebahasaan Bahasa Indonesia di era digital. Para peserta menjadi lebih memahami berbagai fenomena mutakhir kebahasaan khususnya Bahasa Indonesia yang dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Meski kegiatan dilakukan secara daring, semua peserta memberikan respons positif atas kegiatan ini.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Indonesia; kompetensi guru; kompetensi professional; era digital

STRENGTHENING THE PROFESSIONAL COMPETENCE OF INDONESIAN TEACHERS IN DEALING WITH VARIOUS LANGUAGE PHENOMENONS IN THE DIGITAL ERA

Abstract. Today's language and technology have presented various linguistic phenomena in society, both in real and virtual or virtual spaces. Indonesian language teachers really need to keep up with language developments in an increasingly sophisticated digital era. Indonesian language learning in schools needs to be linked to language phenomena that occur in society. This community service activity aims to strengthen the linguistic competence of Indonesian language teachers in dealing with various language phenomena in the digital era. This activity is carried out in the form of online seminars and workshops using the Zoom media. This activity involved Indonesian language teachers who were members of the Junior and Senior High School Subject Teacher Consultative Forum (MGMP) in Kuningan Regency. The results obtained from this service are an increase in the understanding and competence of the participants regarding aspects of the Indonesian language in the digital era. The participants became more aware of various current linguistic phenomena, especially Indonesian which can be taken into account in formulating Indonesian language learning in schools. Although the activities were conducted online, all participants gave positive responses to this activity.

Keywords: Indonesian language learning; teacher competence; professional competence; digital era

PENDAHULUAN

Sesuai dengan undang-undang guru di Indonesia, guru dituntut memiliki empat kompetensi: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Darmadi, 2015; Jamin, 2018). Keempat kompetensi itu harus terpenuhi untuk menjadi guru yang terkategori guru profesional. Secara administratif, sebagian besar guru di Indonesia telah tersertifikasi sebagai guru profesional. Namun, perlu diketahui juga bahwa secara praktik, empat kompetensi tersebut menjadi sesuatu yang sangat fluktuatif, bisa naik bisa turun kadarnya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, guru hendaknya terus memupuk diri untuk dapat mempertahankan atau meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Berbagai kegiatan baik secara individual maupun kelembagaan perlu dilakukan untuk menjaga empat kompetensi tersebut.

Kompetensi profesional guru menyangkut masing-masing bidang studi yang digeluti. Guru bahasa Indonesia dituntut untuk menguasai bidang keilmuan bahasa dan sastra Indonesia (Ibda, 2019). Berbagai teori atau konsep keilmuan bahasa dan sastra Indonesia perlu dikuasai oleh guru bahasa Indonesia.

Penguasaan aspek kebahasaan dalam bahasa Indonesia menjadi salah satu hal pokok yang harus dimiliki oleh guru bahasa Indonesia. Kebahasaan, baik dilihat dari perspektif struktural maupun komunikatif, mengalami banyak perkembangan. Zaman yang semakin maju, khususnya terkait dengan teknologi, memberikan dampak juga terhadap aspek kebahasaan dalam masyarakat.

Perkembangan teknologi dalam satu dasawarsa terakhir sangatlah pesat. Berbagai teknologi hadir mewarnai berbagai aspek kehidupan manusia. Sebagian besar masyarakat saat ini tidak dapat lepas dari penggunaan berbagai piranti teknologi dalam kehidupannya. Teknologi gabungan internet-komputer-*world wide web* (waring

wera wanua) telah membentuk generasi baru—lebih dahsyat jika dibandingkan dengan revolusi yang dipicu oleh temuan percetakan, radio, mobil, dan televisi (Harimansyah, 2020).

Kondisi pandemi COVID-19 muncul dari akhir 2019 semakin memaksa semua orang untuk lebih bergantung pada teknologi. Orang-orang dipaksa untuk menjaga jarak, sehingga peranti teknologi untuk berkomunikasi menjadi sesuatu yang tidak bisa dielakkan.

Semakin berkembangnya teknologi informasi memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya bahasa. Bahasa menjadi salah satu aspek yang mengalami dampak dari kondisi ini. Berbagai fenomena bahasa muncul bersamaan dengan berkembangnya teknologi. Dulu, komunikasi antarmanusia dilakukan secara langsung (kontak fisik) maupun menggunakan media yang terbatas (seperti telepon).

Sekarang, ruang-ruang virtual telah banyak bermunculan. Berbagai media sosial hadir dan menawarkan berbagai fitur. Bahasa menjadi salah satu objek yang tereksplorasi dalam ruang-ruang virtual tersebut.

Guru bahasa Indonesia sangat perlu merespons fenomena tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu dikemas oleh para guru dengan mempertimbangkan berbagai situasi bahasa yang ada di sekitar siswa. Bahasa Indonesia dapat diajarkan sebagai sesuatu yang preskriptif, namun di sisi yang lain, pembelajaran bahasa Indonesia harus menerapkan pula prinsip komunikatif di mana bahasa harus ditempatkan dalam konteks bermasyarakat.

Kegiatan ini secara umum mencoba menjembatani antara guru bahasa Indonesia dengan fenomena kebahasaan yang mutakhir dalam ruang-ruang virtual. Dengan kegiatan ini, para peserta yang merupakan guru-guru bahasa Indonesia

dapat memperbaharui wawasan dan pengetahuan terkait perkembangan bahasa terkini. Para narasumber ahli bahasa Indonesia dan pendidikan bahasa Indonesia dihadirkan dalam kegiatan ini untuk membantu para peserta dalam memahami berbagai fenomena kebahasaan khususnya yang terjadi di ruang-ruang virtual dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan hal-hal di atas, Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui salah satu kelompok dosen menyelenggarakan kegiatan pengabdian dengan menggunakan pola daring. Kegiatan ini menyasar kepada guru-guru di wilayah Jawa Barat sesuai dengan keberadaan Universitas Pendidikan Indonesia yang ada di wilayah Jawa Barat.

Provinsi Jawa Barat secara statistik memiliki jumlah guru yang terbanyak dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Pada tahun ajaran 2019/2020 pada jenjang SMP tercatat ada total 86,970 guru. Jumlah tersebut terdiri atas 31,852 guru PNS dan 55,118 guru swasta. Pada jenjang SMA, di tahun ajaran 2019/2020 tercatat ada 35,849 guru. Jumlah tersebut terdiri atas 13,902 guru PNS dan 21,947 guru swasta.

Kondisi tersebut jelas menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki peran yang cukup strategis dalam bidang pendidikan di tingkat nasional. Dengan jumlah guru yang begitu besar, seharusnya dapat diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan di Jawa Barat.

Kuningan merupakan salah satu kabupaten di wilayah Jawa Barat. Secara geografis, Kabupaten Kuningan berada di bagian timur Jawa Barat berbatasan dengan Jawa Tengah. Kegiatan pengabdian ini dirancang bersama forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SMP dan SMA di Kabupaten Kuningan. Dengan begitu, kegiatan ini diharapkan dapat membantu para guru bahasa Indonesia di Jawa Barat, khususnya

Kabupaten Kuningan agar dapat tetap memiliki kompetensi guru yang profesional.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendidikan masyarakat yang dikemas dalam bentuk forum seminar secara daring (tatap maya). Hal tersebut dipilih mengingat kondisi pandemic COVID-19 yang masih belum memungkinkan untuk dilakukannya pertemuan secara luring. Adapun media atau saluran komunikasi yang digunakan adalah aplikasi Zoom.

Sasaran dari kegiatan ini adalah guru-guru Bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia SMP dan SMA di Kabupaten Kuningan. Dengan mempertimbangkan berbagai hal, peserta yang dilibatkan dalam kegiatan ini dirancang sebanyak 100 peserta yang terdiri atas 50 guru bahasa Indonesia SMP dan 50 guru bahasa Indonesia SMA. Kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu, 10 Oktober 2020, pukul 08.00 sampai 12.00 WIB.

Kegiatan ini secara keseluruhan terdiri atas tiga tahap: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan terdiri atas kegiatan-kegiatan pengondisian berbagai hal, baik yang sifatnya konseptual maupun administratif. Koordinasi antara panitia dengan pihak MGMP yang diwakili oleh ketua MGMP Bahasa Indonesia SMP dan ketua MGMP Bahasa Indonesia SMA dilakukan secara intensif. Koordinasi dilakukan secara daring. Tercatat ada lima kegiatan rapat koordinasi mempersiapkan kegiatan ini. Dalam rapat tersebut dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan aspek birokrasi, kondisi peserta, teknis acara, dan sebagainya. Kondisi para peserta yang sebagian besar berada di daerah yang jaringan internet yang kurang stabil, menjadi salah satu hal yang didiskusikan berbagai alternatif solusinya. Selain itu, kondisi peserta belum semuanya memiliki literasi teknologi

yang memadai. Namun, hal tersebut dapat diantisipasi dengan memberikan berbagai arahan teknis sebelum kegiatan berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan Zoom sebagai media seminarnya. Pada saat pelaksanaan kegiatan, tim panitia dari Depdiknas memberikan arahan kepada para peserta, mengingat belum semua peserta memiliki literasi teknologi yang memadai khususnya dalam penggunaan Zoom.

Acara seminar dibagi menjadi tiga bagian: pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam pembukaan, Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia memberikan sambutan kepada para peserta. Bagian kegiatan inti terbagi lagi menjadi beberapa sesi: sesi pemaparan 1, sesi pemaparan 2, sesi pemaparan 3, serta sesi tanya jawab atau diskusi. Pemaparan disampaikan oleh tiga narasumber yang merupakan para pakar bahasa Indonesia dan pembelajarannya. Tanya jawab untuk ketiga narasumber digabungkan dalam satu sesi. Pada bagian terakhir ada penutup yang dilakukan juga foto bersama untuk dokumentasi kegiatan.

Terdapat beberapa panitia yang bertugas dalam acara ini. Ada yang bertugas sebagai pembawa acara, moderator, *host* dan *co-host*, serta notulis.

Pada saat pelaksanaan, panitia menyediakan daftar hadir dan angket secara daring yang disampaikan kepada para peserta di akhir acara. Angket yang dibagikan kepada peserta digunakan untuk mengetahui beberapa hal dari peserta setelah mengikuti kegiatan ini.

3. Tahap Evaluasi

Setelah acara seminar berakhir, tim pengabdian mengadakan pertemuan secara daring untuk mengevaluasi jalannya acara. Evaluasi yang dilakukan dengan berdasarkan pengamatan atas jalannya acara dan respons yang diberikan oleh peserta atas angket yang dibagikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemaparan terbagi menjadi tiga sesi. Pemaparan materi sesi pertama dari Prof. Dr. Aceng Ruhendi Saefullah, M.Hum. Materi yang disampaikan oleh narasumber yang pertama adalah Perkembangan Bahasa di Ruang Virtual pada Era Milenial. Pokok-pokok materi yang disampaikan meliputi perkembangan bahasa era klasik, era modern, dan era milenial. Berbagai fenomena bahasa yang ada di masa sekarang khususnya di ruang-ruang virtual dipaparkan oleh narasumber dengan bernas. Isu-isu mutakhir terkait bahasa Indonesia di ruang virtual disampaikan dengan gaya yang segar dan komunikatif.

Semua yang boleh disebut kegiatan tingkat tinggi manusia disebabkan oleh penyesuaian yang dekat di antara individu-individu yang kita sebut masyarakat, dan penyesuaian ini, pada gilirannya, berdasarkan bahasa (Bloomfield, 1995). Berbagai fenomena kebahasaan yang ada di masyarakat tidak akan terlepas dari manusianya itu sendiri dengan berbagai dinamikanya. Hal tersebut akan terus berlangsung seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam masyarakatnya.

Fenomena bahasa di ruang virtual yang terkait dengan ranah atau persoalan hukum juga disinggung oleh narasumber. Konteks media dan konteks situasi komunikasi tampak berpengaruh secara signifikan dalam menentukan makna suatu tuturan di Internet (Saifullah, 2017). Media virtual dalam dunia internet telah melahirkan fenomena kebahasaan yang baru serta berbagai persoalan yang menyertainya. Penggunaan media social oleh warganet sering memunculkan pelanggaran kesantunan berbahasa yang dapat dilihat dengan tiga parameter: jarak social, status social, dan tindak tutur (Hartini, Saifullah, dan Sudana, 2020)

Narasumber membagikan pengalamannya yang sering diminta menjadi saksi ahli bahasa dalam berbagai kasus yang menyinggung penggunaan bahasa di ruang virtual. Dengan

pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh narasumber pertama ini, pengupasan berbagai masalah kebahasaan menjadi semakin membumi atau berdasarkan realita yang terjadi di masyarakat. Dengan begitu, para peserta relatif dengan mudah membangun konteks materi yang sedang dibahas.



Gambar 1. Pematerian dari narasumber 1

Setelah pematerian dari narasumber 1 selesai, dilanjutkan pada narasumber yang kedua yaitu Dr. Nuny Sulistiany Idris, M.Pd. yang menyampaikan materi tentang fenomena bahasa. Agak sedikit berbeda fokus dengan narasumber yang pertama, narasumber yang kedua ini lebih berfokus pada perspektif structural kebahasaan yang memiliki relevansi dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Cabang-cabang ilmu kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic disampaikan oleh narasumber sebagai bahan pengingatan kembali bagi para peserta. Berdasarkan angket yang dibagikan oleh panitia kepada peserta, didapati kebutuhan peserta terkait materi kebahasaan. Salah satu materi yang diharapkan oleh para peserta adalah penyampaian materi terkait berbagai ranah atau aspek kebahasaan yang kurang lebih masih pada structural bahasa. Meskipun membahas linguistik mikro, yaitu tentang konsep-konsep struktural kebahasaan, narasumber tetap menghadirkan relevansinya dengan situasi bahasa yang ada dalam masyarakat serta kebutuhan pembelajarannya di sekolah. Berbagai contoh kasus pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah disampaikan oleh Dr. Nuny Sulitiany Idris, M.Pd..



Gambar 2. Pematerian dari narasumber 2

Pematerian sesi 3 menghadirkan Prof. Dr. Dadang, M.Si. yang merupakan pakar dalam bidang pengajaran wacana. Materi yang disampaikan berjudul *Kebahasaan Teks*. Materi ini mencakup berbagai hal terkait jenis teks yang ada saat ini. Perkembangan teknologi turut mewarnai lahirnya berbagai jenis teks khususnya dalam bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum diarahkan pada pendekatan genre teks. Pembelajaran bahasa Indonesia mengarah pada berbagai kompetensi siswa terkait genre teks, baik pada aspek lisan maupun tulis, reseptif maupun produktif.

Narasumber menyampaikan berbagai hal terkait dengan teks. Genre teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia memang menjadi pembicaraan yang cukup menarik khususnya terkait dengan kurikulum 2013. Ada persoalan yang konsep dan peristilahan yang menarik terkait dengan penerapan genre teks dalam Kurikulum 2013. Terminologi teks yang dulu dikenal oleh para guru bahasa Indonesia saat masih di bangku kuliah, agak sedikit berbeda dengan terminology jenis teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Terminologi yang baru tersebut menuntut penyesuaian konsep dalam diri guru Bahasa Indonesia. Hal itulah yang disampaikan oleh narasumber yang ketiga ini. Berikut ini tangkapan layar dari pematerian sesi 3 ini.



Gambar 3. Pematerian dari narasumber 3

Pada kegiatan ini juga diadakan angket kepada para peserta. Angket ini bertujuan untuk mengetahui respons peserta terhadap kegiatan ini. Dari angket tersebut didapatkan respons yang sangat positif dari peserta. Berikut ini akan dipaparkan tabel yang berisi rekap respons peserta yang didapatkan melalui angket tersebut.

Tabel 1. Respon Peserta terhadap Kegiatan Pengabdian

No.	Aspek yang dinilai	Skor Kepentingan (%)			
		4	3	2	1
1	Penyampaian materi oleh para narasumber mudah dipahami	45	55	0	0
2	Materi yang disampaikan narasumber sesuai dengan kompetensi yang diharuskan dimiliki guru Bahasa Indonesia	60	40	0	0
3	Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini	45	55	0	0
4	Materi mengandung kesesuaian dengan kurikulum 2013 atau kurikulum nasional	42	58	0	0
5	Materi mengandung kebermanfaatannya untuk menambah wawasan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	68	32	0	0
6	Materi yang disampaikan mengandung kebenaran substansi sesuai keilmuan dan kajian teoretis	51	49	0	0
7	Materi yang disampaikan dapat berkontribusi bagi penguatan kompetensi kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	53	47	0	0
8	Materi dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas Anda sebagai guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia	63	37	0	0
9	Materi dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan mengenai perkembangan bahasa di ruang virtual	49	51	0	0
10	Materi dapat berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai fenomena kebahasaan bahasa Indonesia	51	49	0	0
11	Materi dapat berkontribusi bagi guru dalam meningkatkan pengetahuan kebahasaannya sesuai kondisi saat ini	60	40	0	0
12	Penyampaian materi jelas dan informatif	53	47	0	0

SIMPULAN

Bahasa Indonesia dengan berbagai fenomenanya di ruang nyata maupun ruang maya, perlu diikuti perkembangannya oleh para guru Bahasa Indonesia. Hal tersebut menjadi penting, mengingat bahwa pembelajaran bahasa harus tetap dikaitkan dengan berbagai situasi bahasa yang kontekstual. Bukan berarti guru harus mengikuti arus fenomena kebahasaan, tetapi paling tidak guru mampu menjadi filter atas berbagai fenomena bahas yang perlu dikritisi dan diluruskan.

Kegiatan pengabdian ini telah menjadi salah satu ajang bagi guru-guru Bahasa Indonesia untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan bahasa dari para pakar bahasa. Hal tersebut dapat menguatkan salah satu kompetensi professional guru yaitu terkait penguasaan materi kebahasaan. Selain mendapatkan materi kebahasaan, para peserta juga secara langsung dapat mempraktikkan penggunaan media virtual dalam hal ini Zoom untuk kegiatan secara daring.

DAFTAR RUJUKAN

Bloomfield, L. (1995). *Language Bahasa*. Sutikno (Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Harimansyah, G. (2020). *Bahasa Indonesia di Dunia Siber, Komunikasi Berperantarakan Komputer Internet*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/bahasa-indonesia-di-dunia-siber-komunikasi-berperantarakan-komputer-internet> (diunduh tanggal 8 Desember 2020)
- Ibda, H. (2019). Pembelajaran bahasa indonesia berwawasan literasi baru di perguruan tinggi dalam menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. *Jalabahasa*, 15(1), 48-64.
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36.
- Saifullah, A. R. (2017). Pengembangan Model Analisis Relasi Bahasa Dan Internet Berbasis Paradigma Cnda (Computer Mediated Discourse Analysis). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 169.
- Hartini, L., Saifullah, A.R., & Sudana, D. (2020). Linguistik Forensik terhadap Perbuatan Tidak Menyenangkan di Media Sosial (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 12(3), 259-269.

